

BAB 1

PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah sistolik maupun tekanan darah diastolik lebih dari 140/90 mmHg (*American Heart Association (AHA)*, 2017). Hipertensi yang berkepanjangan dapat menyebabkan kerusakan pembuluh darah ginjal, jantung, otak serta dapat meningkatkan terjadinya gagal ginjal, penyakit coroner, gagal jantung, stroke hingga demensia (*Sawicka et al.*, 2011).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kardiovaskular dan hasil penelitian baru-baru ini menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (*World Health Organization (WHO)*, 2015). Prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 34,1%. Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%). Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sekitar 8,8% terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan secara tepat (*Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 2017).

Pemilihan obat untuk pasien hipertensi bergantung pada tingkat keparahan hipertensi. Terapi obat kombinasi umumnya diberikan pada pasien hipertensi jika penggunaan monoterapi tidak dapat memberikan efek yang diharapkan. Selain itu, hipertensi yang disertai komplikasi dan penyakit penyerta akan memerlukan terapi obat kombinasi untuk mencegah memburuknya kondisi pasien

dan meminimalisasi risiko yang mungkin terjadi (Sawicka *et al.*, 2011). Terapi kombinasi obat yang digunakan oleh pasien hipertensi dapat berupa antihipertensi dengan antihipertensi lain maupun antihipertensi dengan selain antihipertensi. Penggunaan terapi obat kombinasi dapat menimbulkan interaksi obat. Akibat yang tidak dikehendaki dari peristiwa interaksi obat ada dua kemungkinan yang akan terjadi yakni meningkatnya efek samping, efek toksik atau berkurangnya efek klinis yang diharapkan. Selain itu interaksi obat dapat menimbulkan berbagai tingkat keparahan yaitu mayor, moderat dan minor. Interaksi obat juga dapat menimbulkan mekanisme interaksi seperti interaksi farmakokinetik (absorpsi, distribusi, metabolisme, ekskresi) dan farmakodinamik (aditif, sinergistik dan antagonis) (Truven Health Analytics, 2013).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sonia (2018) yang berjudul “Potensi Interaksi Obat Pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan RSUD Dr. Soegiri Lamongan Periode Tahun 2017”. Hasilnya adalah kejadian interaksi obat ditemukan sebanyak 62 responden (76%), dan interaksi yang paling banyak yakni pada penggunaan obat golongan *calcium channel blocker* sebanyak 41 % kejadian. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Melyanti (2018) yang berjudul “Analisis Interaksi Obat Antihipertensi Pada Pasien Geriatri Yang Disertai Diabetes Melitus Di Instalasi Rawat Inap RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Tahun 2017”. Hasilnya adalah kejadian interaksi obat ditemukan sebanyak 8 responden dari 22 pasien yang mengalami interaksi obat (36,36%), dan interaksi obat yang paling banyak terjadi pada pasien dengan diagnosis hipoglikemi *minor* dengan jumlah kejadian 7 kasus.

Di Jakarta Selatan pada tahun 2017 terdapat lebih dari 3,151 kasus hipertensi (27,49%) (Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2017). Hipertensi sekarang jadi masalah utama, tidak hanya di Indonesia tapi di dunia, karena hipertensi merupakan salah satu pintu masuk atau faktor risiko penyakit seperti jantung, gagal ginjal, diabetes dan stroke. Berdasarkan latar belakang diatas maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang Potensi Interaksi Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Metropolitan Medical Centre Jakarta Selatan Periode April – September 2019.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang menunjukan bahwa penggunaan terapi obat kombinasi antihipertensi dengan antihipertensi lain maupun obat selain antihipertensi dapat menimbulkan interaksi obat yang dapat menimbulkan efek samping, peningkatan toksisitas obat, dan menyebabkan terapi tidak optimal.

1.2.1 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran karakteristik pasien dan karakteristik obat pada rekam medik pasien hipertensi rawat jalan di Rumah Sakit Metropolitan Medical Centre (MMC) Jakarta selatan ?
2. Bagaimana potensi interaksi obat yang terjadi pada pasien hipertensi rawat jalan di RS Metropolitan Medical Centre (MMC) Jakarta Selatan ?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui jenis obat antihipertensi apa yang paling banyak digunakan dan kejadian interaksi obat yang terjadi pada penggunaan terapi kombinasi obat antihipertensi dengan antihipertensi lain maupun obat selain antihipertensi pada rekam medik pasien hipertensi rawat jalan Rumah Sakit Metropolitan Medical Centre (MMC) Jakarta Selatan periode April - September 2019.
- b. Untuk mengetahui tingkat keparahan interaksi obat dan mekanisme yang terjadi pada penggunaan terapi kombinasi obat antihipertensi dengan obat antihipertensi lain maupun dengan obat selain antihipertensi pada rekam medik pasien hipertensi rawat jalan Rumah Sakit Metropolitan Medical Centre (MMC) Jakarta Selatan periode April - September 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

- a. Memberikan informasi mengenai gambaran interaksi obat yang terjadi pada terapi kombinasi obat antihipertensi dengan obat antihipertensi

lain atau obat lain di Rumah Sakit Metropolitan Medical Centre (MMC) Jakarta Selatan periode April - September 2019.

- b. Menjadi bahan evaluasi dalam persepsian dan pelayanan pasien rawat jalan terkait interaksi obat yang terjadi interaksi pada terapi kombinasi obat antihipertensi dengan obat antihipertensi lain atau obat selain antihipertensi di Rumah Sakit Metropolitan Medical Centre (MMC) Jakarta Selatan periode April - September 2019.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

- a. Sebagai informasi dalam bidang farmasi klinik terkait interaksi obat yang mungkin terjadi pada terapi kombinasi obat antihipertensi dengan obat antihipertensi lain atau obat lain.
- b. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan gambaran pengetahuan tentang interaksi obat yang terjadi pada terapi kombinasi obat antihipertensi dengan obat antihipertensi lain atau obat selain antihipertensi.

